

PEMANFAATAN TEKS SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

oleh:

Iman Santoso, M.Pd., Drs. Ahmad Marzuki, Isti Haryati, M.A¹

Abstrak

Pembelajaran bahasa Jerman di SMA selama ini menghadapi kendala pada rendahnya minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Hal ini disebabkan, antara lain karena posisi bahasa Jerman di sekolah yang kurang strategis jika dibandingkan dengan bahasa Inggris dan persepsi dari peserta didik yang menganggap bahasa Jerman sulit dan tidak menarik untuk dipelajari. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar bahasa Jerman di SMA untuk dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menarik dan kreatif agar . Salah satu sumber belajar yang selama ini jarang digali dan dimanfaatkan oleh pengajar bahasa Jerman adalah teks sastra berbahasa Jerman. Teks sastra merupakan salah bentuk teks yang sangat dimungkinkan untuk diolah sebagai materi ajar untuk memperdalam penguasaan aspek kebahasaan dan sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa Jerman peserta didik di SMA. Penggunaan teks sastra akan memberikan warna yang berbeda dari pembelajaran bahasa Jerman yang konvensional. Pada artikel ini dipaparkan penerapan *Gedicht* dan *Märchen* dalam pembelajaran bahasa Jerman

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Jerman, teks sastra, kreatif, *Gedicht*, *Märchen*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Jerman saat ini merupakan salah satu mata pelajaran bahasa Asing selain bahasa Inggris yang diajarkan baik di SMA, MA maupun SMK. Bahasa Jerman di sebagian besar sekolah menengah ditetapkan sebagai mata pelajaran pilihan, namun ada pula sekolah yang menetapkan mata pelajaran bahasa Jerman sebagai mata pelajaran wajib, terutama di sekolah yang memiliki kelas bahasa. Mata pelajaran bahasa Jerman pada dasarnya memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan anak didik di Indonesia sejalan dengan pesatnya perkembangan jaman pada era teknologi informasi saat ini. Pentingnya penguasaan bahasa (asing) juga sudah lama disinggung oleh filosof Jerman Wittgenstein, yang mengatakan *Die Grenze Meiner Welt ist die Sprache*. Artinya kurang lebih “Batas **duniaku** adalah bahasa”. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat

¹ Para penulis merupakan staff pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman – FBS Universitas Negeri Yogyakarta

dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa asing niscaya akan memiliki kemungkinan untuk memperluas wawasan pemikiran dan pengetahuannya.

Dalam mata pelajaran bahasa Jerman, seperti yang tercantum di dalam Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP), dikembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dikembangkan secara terintegrasi dengan didukung penguasaan struktur dan kosakata bahasa Jerman. Secara teoritis pengajaran yang terintegrasi ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang selama ini dipakai sebagai landasan. Berdasarkan pendekatan ini, tujuan yang hendak dicapai adalah peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Jerman.

Guna mencapai tujuan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Kendala yang muncul cukup beragam. *Pertama*, mata pelajaran bahasa Jerman tidak menempati posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah (SMA), karena seringkali hanya ditempatkan sebagai muatan lokal atau mata pelajaran tambahan. *Kedua*, Bahasa Jerman dianggap tidak begitu penting oleh pembelajar SMA, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris. Kondisi ini mengakibatkan pembelajar memiliki motivasi dan minat yang rendah untuk belajar bahasa Jerman. *Ketiga*, guru bahasa Jerman di SMA dalam mengajarkan bahasa Jerman cenderung monoton dan lebih banyak menggunakan teknik pengajaran yang konvensional. Mereka jarang melakukan inovasi pembelajaran yang bisa membuat proses belajar mengajar berjalan lebih menarik dan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Melihat kondisi seperti itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah mencoba untuk merubah proses pembelajaran yang diampunya. Upaya itu bisa ditempuh antara lain dengan cara memilih materi pembelajaran yang lebih menarik dan disampaikan dengan metode dan teknik pengajaran yang lebih variatif. Salah satu materi pembelajaran yang cukup menarik dan penting dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, namun sangat jarang digunakan oleh guru adalah materi pembelajaran dengan menggunakan teks-teks sastra berbahasa Jerman (*Literarische Texte*).

Teks sastra berbahasa Jerman jarang digunakan, karena seringkali dianggap sebagai teks yang sulit dipahami dan tidak cocok untuk pembelajar SMA yang tergolong pada pembelajar pemula. Padahal sebaliknya, teks sastra justru mempunyai potensi untuk

mengembangkan pembelajaran yang lebih hidup, bahkan untuk kelas pemula, tidak terikat sudah berapa lama seseorang belajar bahasa Jerman. Menurut Moody dalam bukunya yang berjudul *The teaching of Literatur* (1971), salah satu tujuan sastra diajarkan di sekolah adalah untuk memupuk ketrampilan berbahasa. Dengan demikian, teks sastra justru bisa digunakan sebagai alat untuk memupuk keterampilan berbahasa, dalam hal ini adalah keterampilan pembelajar berbahasa Jerman.

Ehlers (Via Akubardia, 2007) menegaskan bahwa cerita (kisah) yang terkandung dalam sebuah teks sastra menggambarkan pengalaman yang manusiawi, bisa memotivasi dan membuka banyak jalan bagi pembelajar bahasa asing untuk masuk ke dalam dunia dan bahasa asing yang dipelajarinya. Hal ini didukung oleh Haneka (2007) yang mengatakan bahwa ditinjau dari aspek psikologi belajar, teks sastra dapat memotivasi pembelajar, karena pada dasarnya teks sastra tidak dibuat khusus untuk tujuan pembelajaran bahasa. Dibandingkan dengan teks sehari-hari - misal sebuah artikel di koran, teks sastra dapat diinterpretasi berulang-ulang serta tidak membosankan, karena sifatnya yang terbuka dan multi-interpretasi. Selain itu, nilai estetis yang dimiliki suatu karya sastra bisa membuat pembelajar lebih tertarik mempelajarinya sehingga hal tersebut bisa menambah motivasi pembelajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman

Teks sastra dalam hal ini bisa dijadikan wacana bagi guru mengajar bahasa Jerman dengan cara yang lebih kreatif, apalagi dunia sastra bagi pembelajar SMA sebenarnya tidaklah asing. Pembelajar sebelumnya sudah mengenal bentuk-bentuk sastra yang sudah melekat dalam kehidupannya, saat mereka duduk di bangku TK, SD maupun SMP. Di samping itu, KTSP juga memberikan ruang yang cukup luas bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran secara mandiri, dan di sana juga disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pengajaran bahasa Jerman adalah agar pembelajar mampu menghayati dan menghargai karya sastra.

PEMBAHASAN

1. Sastra dan Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing

Sastra pada dasarnya merupakan dunia yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia sejak anak-anak hingga dewasa. Banyak orang yang tertarik untuk menyelami dunia sastra, karena sastra merupakan cerminan (refleksi, *mimetic*) dari kehidupan

masyarakat. Sastra sendiri bisa dipahami sebagai *karya imajinatif yang menggunakan medium bahasa dan mempunyai fungsi estetis dominan* (Wellek & Warren, 1993:14). Sedang Sumarjo (1986:3) mendefinisikan bahwa *sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa*.

Berdasarkan pendapat dari Wellek dan Sumardjo tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam sastra dan dapat dikatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan sastra. Sebagai salah satu cabang seni yang membutuhkan medium, sebagaimana seni tari dengan medium gerak, seni musik dengan medium suara, maka bahasa merupakan medium dari sastra (*Second order of Semiotics*). Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan kemampuan memahami bahasanya.

Pada sisi lain, seseorang tidak akan bisa memahami ataupun menguasai bahasa yang dipelajari (termasuk bahasa Jerman) dengan baik tanpa pemahaman terhadap latar belakang budayanya. Ramischwili (2007:1) menegaskan bahwa *...dass es heute nicht mehr reicht, eine Fremdsprache nur kognitiv zu erfassen....Das Lernen einer Fremdsprache ist immer auch eine Form der Begegnung mit einer anderen Kultur*. Saat ini tidaklah cukup jika bahasa hanya dipahami secara kognitif, sehingga belajar bahasa asing juga merupakan bentuk perjumpaan dengan kultur lain. Latar belakang budaya yang paling otentik bisa didapatkan dan ditemukan dalam karya sastra.

Lebih jauh lagi, seberapa jauh dan mendalam seseorang belajar bahasa, seringkali diukur dari kemampuannya dalam penguasaan terhadap apa yang disebut dengan ‘rasa bahasa’ (*Sprachgefühl*). Menurut Akubardia (2007: 1) tanpa membaca karya sastra seorang pembelajar bahasa akan kesulitan mendapatkan hal tersebut. (*.... ohne das Lesen fremdsprachiger Literatur kann man ein Sprachgefühl nicht bekommen*).

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa teks sastra dapat dimanfaatkan untuk menunjang penguasaan bahasa Jerman yang sedang dipelajari, sekaligus merupakan media yang baik untuk mengenal lebih jauh kebudayaan bangsa Jerman. Dengan belajar bahasa Jerman menggunakan teks-teks sastra, pembelajar akan lebih mengenal kebudayaan Jerman.

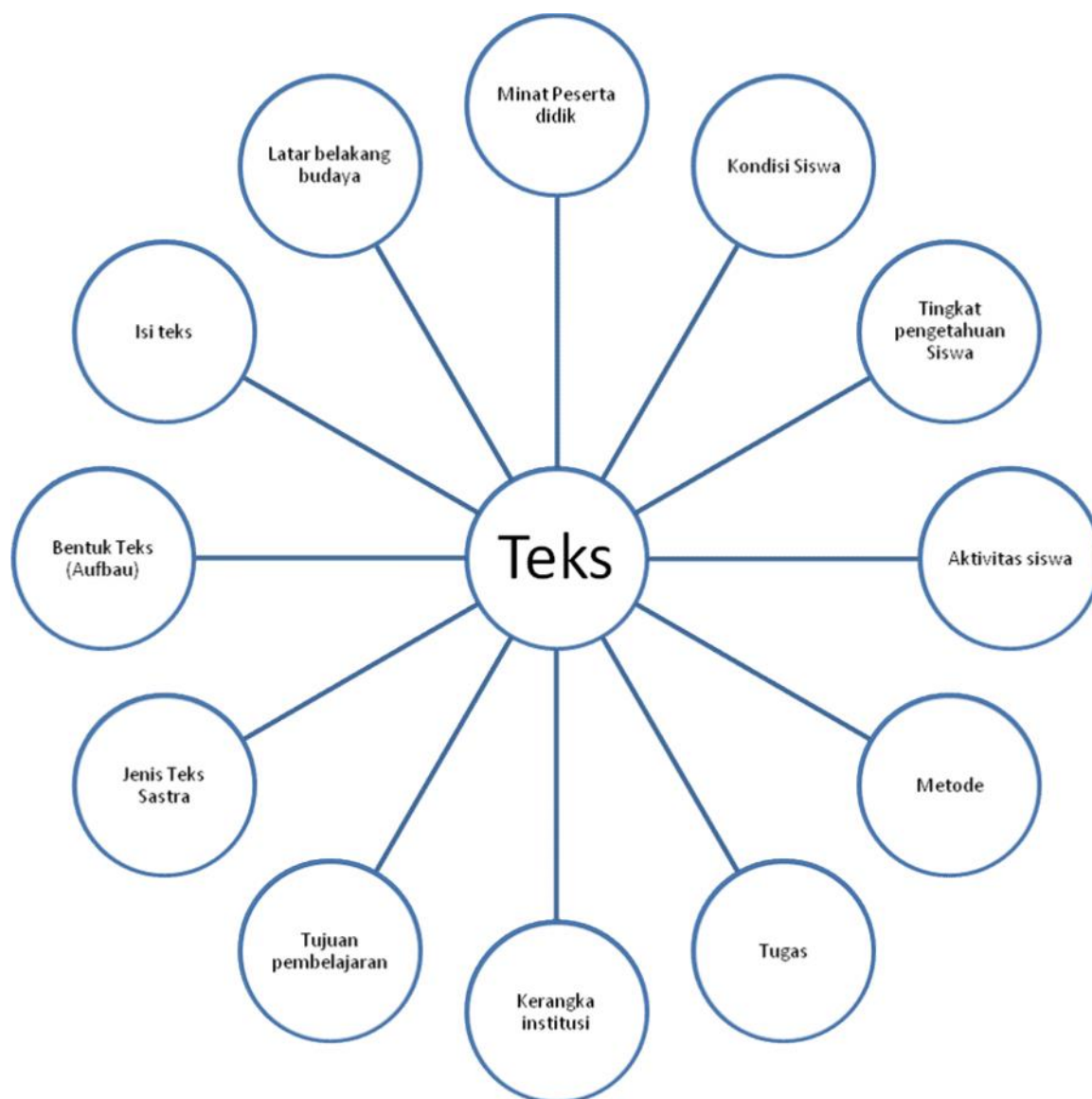
Herwig (2008) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran penggunaan teks sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman pada dasarnya bisa dibedakan menjadi dua macam. Pertama, *Literatur als Mittel*, dalam hal ini teks sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Teks sastra, misalnya bisa digunakan untuk mengajarkan dan melatih aspek tata bahasa (contoh puisi *Eichendorf* untuk melatih *Konjunktiv II*, *Märchen* untuk melatih *Deklination der Adjektiv*), melatih keterampilan berbahasa dan menyampaikan unsur kebudayaan (*Landeskunde*). Kedua, *Literatur als Selbstzweck*. Sastra dalam konteks ini tidak berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pelajaran, akan tetapi sebagai tujuan yang mandiri, yang memberikan ruang untuk pembaca/pembelajar untuk beraktivitas, di mana aspek-aspek rasa, pengalaman dan pengetahuan diaktifkan. Literatur dapat memunculkan keterkaitan secara emosional dengan pengalaman pribadi si pembelajar sehingga terbentuk proses belajar yang sesungguhnya. Hal ini berarti melalui teks sastra pembelajar dapat melakukan proses belajar bahasa asing secara kognitif dan afektif, bahkan psikomotorik.

2. Pemilihan Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing.

Pada bagian terdahulu, diutarakan bahwa pembelajaran bahasa Jerman pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), dan keterampilan membaca (*Leseverstehen*) yang didukung oleh penguasaan gramatik (*Grammatik*) dan kosakata (*Wortschatz*).

Penerapan teks sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman mendukung pengembangan keterampilan berbahasa dan penguasaan unsur kebahasaan tersebut. Dalam kaitannya dengan penggunaan teks sastra ada dua hal pokok yang perlu mendapat perhatian, yaitu pemilihan teks sastra dan penerapan teks tersebut dalam proses pembelajaran.

Memilih teks sastra yang tepat untuk pengajaran bahasa seringkali menjadi pekerjaan yang tidak ringan bagi seorang guru. Teks sering kali diperlakukan hanya sebagai bahan bacaan. Menurut Ehlers (dalam Herwig, 2008:2), ada sebelas (11) hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam pemilihan teks sastra untuk pelajaran.



Gambar 1. Kriteria Pemilihan Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Pendapat lain mengenai kriteria pemilihan teks sastra berasal dari Radoslow (2006). Menurut Radoslow, kriteria yang berorientasi pada pembelajar, seperti usia, latar belakang budaya, minat, pengetahuan kebahasaan, dan pengalaman, harus mendapatkan perhatian khusus. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kriteria yang mengacu pada tujuan pembelajaran, dalam arti sejauh mana teks tersebut memungkinkan untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada proses/aktivitas pembelajar (*handlungsorientierter Unterricht*), seperti sejauh mana teks mampu memancing pembelajar untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, memungkinkan pembelajar untuk mengidentifikasi diri dengan

tokoh-tokoh yang muncul dalam teks, apakah sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianggap penting. Penting dalam hal ini bukan hanya dalam kaitannya dengan nilai budaya sebagai pengetahuan, akan tetapi juga penting dalam kaitannya dengan sensitivitas/kepekaan terhadap ‘yang lain’ dan ‘yang asing’.

Kriteria lain yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru, masih menurut Radoslow adalah analisis terhadap kecocokan/kegunaan teks dari sisi kebahasaan dan isi. Teks yang mengandung terlalu banyak kosakata baru, struktur gramatik yang asing bagi pembelajar tentu saja akan ‘mengerikan’. Teks sebaiknya merupakan teks terbuka/mempunyai akhir terbuka dan mengandung ruang kosong (*Leerstellen*), yang nantinya akan membangkitkan kemampuan daya khayal/imajinasi dan sikap kreatif pembelajar. Secara garis besar jenis teks sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi pemula antara lain dongeng (*Märchen*), *Lyrik (Gedicht)*, *Konkrete Poesie*, cerita anak dan remaja (*Kinder und Jugendliteratur*) dan cerita pendek (*Kurzgeschichte*).

3. Penerapan Teks Sastra dalam Pengajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing

Setelah memilih teks yang sesuai untuk pembelajaran, guru dihadapkan pada tahap berikutnya yaitu bagaimana mengembangkan proses pembelajaran menggunakan teks yang telah dipilih, atau tahap penerapan. Pada tahap ini, metode dan strategi yang digunakan sangat tergantung dari jenis teks (*Literarische Gattung*) yang digunakan dan keterampilan kebahasaan yang akan dikembangkan.

Secara garis besar, proses pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan teks sastra bisa disarikan menjadi empat langkah (fase), yaitu (1) fase pengantar dan persiapan/*Vorbereitungsphase*, (2) fase presentasi dan pengerjaan/*Textpräsentation und Texterarbeitung*, (3) fase interpretasi/*Phase der Interpretation*, dan (4) fase latihan, pengerjaan, dan aplikasi/*Übungs-, Textverarbeitungs-, und Applikationsphase* (Radoslow, 2006).

Pada fase persiapan, pembelajar belum berinteraksi dengan teks sastra yang akan dibaca. Fase ini berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal mereka dan membangkitkan minat. Dalam hal ini guru dapat menyajikannya dengan berbagai bahan dan teknik pengajaran, seperti membuat *Collage* ataupun menerapkan teknik asosiogram.

Dengan cara seperti ini “horison harapan” (*der Erwartungshorizont*) dari pembelajar akan dibangun.

Pada fase selanjutnya, yaitu fase presentasi dan pengerjaan teks, pembelajar akan dibimbing untuk mengenali isi teks. Pada saat itu dianjurkan saat proses membaca berlangsung tidak diinterupsi. Tujuannya adalah agar pembelajar yang sedang membaca teks tersebut dapat menyusun dugaan (hipotesa sementara) mengenai kelanjutan cerita yang tersaji. Hipotesa tersebut sebenarnya secara tidak langsung mulai terbangun pada tahap sebelumnya ketika pembelajar menyusun horison harapan mengenai teks yang dibaca. Pada tahap ini guru dapat memberi bantuan berbentuk latihan atau petunjuk, seperti latihan melengkapi, latihan mencocokkan dan latihan orientasi.

Fase interpretasi merupakan fase yang digunakan untuk secara bersama-sama merekonstruksi makna yang terkandung dalam teks sastra. Reaksi individual dan spontan dari pembelajar dan pandangan terhadap kandungan kultur yang ada dalam teks diharapkan muncul.

Pada fase terakhir, pembelajar akan dilatih untuk secara lebih rinci menyimpulkan bentuk dan unsur kebahasaan yang membentuk teks sastra tersebut, seperti latihan kosakata. Di samping itu pada tahap aplikasi, pembelajar juga dapat dibimbing untuk secara kreatif mengubah teks sastra yang dibaca ke dalam bentuk wacana lain, seperti melakukan *role play*, menulis cerita dalam versi baru dari sudut pandang salah satu tokoh dalam cerita, melakukan wawancara imajiner dengan tokoh yang ada dalam cerita, menuliskan akhir cerita, membuat pantomim dan menulis surat untuk tokoh yang ada dalam cerita.

Fase-fase tersebut bisa diaplikasikan pada teks sastra. Berikut ini akan dipaparkan penerapan teks sastra pada pembelajaran bahasa Jerman menggunakan teks sastra berupa *Kurzgeschichte* (cerita pendek) karya Paul Maar berjudul *Der Mann, der nie zu spät kam*.

Der Mann, der nie zu spät kam

*Ich will von einem Mann erzählen, der immer sehr pünktlich war. Er hieß Wilfried Kalk und war noch nie in seinem Leben zu spät gekommen.
Nie zu spät in den Kindergarten, nie zu spät zur Schule, nie zu spät zur Arbeit, nie zu spät zum Zug. Der Mann war sehr stolz darauf.
Schon als Kind war Wilfried regelmäßig eine halbe Stunde vor dem Weckerklingeln aufgewacht. Wenn seine Mutter herein kam, um ihn zu wecken, saß er angezogen in seinem Zimmer und sagte: "Guten Morgen, Mama. Wir müssen uns beeilen."
Jeden Werktag, wenn der Hausmeister in der Frühe gähnend über den Schulhof schlurfte,*

um das große Schultor aufzuschließen, stand Wilfried bereits davor.

Andere Kinder spielten nach der Schule Fußball und schauten sich auf dem Heimweg die Schaufenster an. Das tat Wilfried nie. Er rannte sofort nach Hause, um nicht zu spät zum Essen zu kommen.

Später arbeitete Wilfried in einem großen Büro in der Nachbarstadt. Er musste mit dem Zug zur Arbeit fahren. Trotzdem kam er nie zu spät. Er nahm den frühesten Zug und stand immer zwanzig Minuten vor der Abfahrt auf dem richtigen Bahnsteig. Kein Arbeitskollege konnte sich erinnern, dass er jemals ins Büro gekommen wäre und Wilfried Kalk nicht an seinem Schreibtisch gesessen hätte. Der Chef stellte ihn gern als gutes Beispiel hin.

"Die Pünktlichkeit von Herrn Kalk, die lobe ich mir", sagte er. "Da könnte sich mancher hier eine Scheibe abschneiden."

Deswegen sagten die Arbeitskollegen oft zu Wilfried: "Könntest du nicht wenigstens einmal zu spät kommen? Nur ein einziges Mal!"

Aber Wilfried schüttelt den Kopf und sagte: "Ich sehe nicht ein, welchen Vorteil es bringen soll, zu spät zu kommen. Ich bin mein ganzes Leben lang pünktlich gewesen."

Wilfried verabredete sich nie mit anderen und ging nie zu einer Versammlung. "Das alles sind Gelegenheiten, bei denen man zu spät kommen könnte", erklärte er. "Und Gefahren soll man meiden."

Einmal glaubte ein Arbeitskollege, er habe Wilfried bei einer Unpünktlichkeit ertappt. Er saß im Kino und schaute sich die Sieben-Uhr-Vorstellung an. Da kam Wilfried während des Films herein und tastete sich im Dunkeln durch die Reihe.

"Hallo, Wilfried! Du kommst ja zu spät", sagte der Arbeitskollege verwundert. Aber Wilfried schüttelte unwillig den Kopf und sagte: "Unsinn! Ich bin nur etwas früher gekommen, um rechtzeitig zur Neun-Uhr-Vorstellung hier zu sein."

Ins Kino ging Wilfried sowieso sehr selten. Lieber saß er zu Hause im Sessel und studierte den Fahrplan. Er kannte nicht nur alle Ankunfts- und Abfahrtszeiten auswendig, sondern auch die Nummer der Züge und den richtigen Bahnsteig.

Als Wilfried 25 Jahre lang nie zu spät zur Arbeit gekommen war, veranstaltete der Chef ihm zu Ehren nach Dienstschluss eine Feier. Er öffnete eine Flasche Sekt und überreichte Wilfried eine Urkunde. Es war das erste Mal, dass Wilfried Alkohol trank. Schon nach einem Glas begann er zu singen. Nach dem zweiten Glas fing er an zu schwanken, und als der Chef ihm ein drittes Glas eingegossen hatte, mussten zwei Arbeitskollegen den völlig betrunkenen Wilfried heimbringen und ins Bett legen.

Am nächsten Morgen wachte er nicht wie üblich eine halbe Stunde vor dem Weckerklingeln auf. Als der Wecker längst geläutet hatte, schlief er immer noch tief. Er erwachte erst, als ihm die Sonne ins Gesicht schien.

Entsetzt sprang er aus dem Bett, hastete zum Bahnhof. Die Bahnhofsuhr zeigte 9 Uhr 15. Viertel nach neun, und er saß noch nicht hinter seinem Schreibtisch! Was würden die Kollegen sagen? Was der Chef! "Herr Kalk, Sie kommen zu spät, nachdem Sie erst gestern eine Urkunde bekamen?!" Kopflos rannte er den Bahnsteig entlang. In seiner Hast stolperte er über einen abgestellten Koffer, kam zu nahe an die Bahnsteigkante, trat ins Leere und stürzte auf die Schienen.

Noch während des Sturzes wusste er: Alles ist aus. Dies ist der Bahnsteig vier, folglich fährt hier in diesem Augenblick der 9-Uhr-16-Zug ein, Zugnummer 1072, planmäßige Weiterfahrt 9 Uhr 21. Ich bin tot!

Er wartete eine Weile, aber nichts geschah. Und da er offensichtlich immer noch lebte, stand er verdattert auf, kletterte auf den Bahnsteig zurück und suchte einen Bahnbeamten. Als er ihn gefunden hatte, fragte er atemlos: "Der 9-Uhr-16! Was ist mit dem 9-Uhr-16-Zug?" "Der hat sieben Minuten Verspätung", sagte der Beamte im Vorbeigehen.

"Verspätung", wiederholte Wilfried und nickte begreifend.

An diesem Tag ging Wilfried überhaupt nicht ins Büro. Am nächsten Morgen kam er erst um zehn Uhr und am Übernächsten um halb zwölf.

"Sind Sie krank, Herr Kalk?" fragte der Chef erstaunt. "Nein", sagte Wilfried. "Ich habe inzwischen nur festgestellt, dass Verspätungen auch von Vorteil sein können."

Pada fase persiapan, pembelajar belum berinteraksi dengan teks sastra yang akan dibaca. Guru dapat menggunakan asozigram untuk membangkitkan "horison harapan" (*der Erwartungshorizont*) pembelajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang "*Der Mann, der nie zu spät kam*".

Pada fase selanjutnya, yaitu fase presentasi dan pengerjaan teks, pembelajar akan dibimbing untuk mengenali isi teks. Beberapa latihan bisa dilakukan, seperti latihan melengkapi, latihan mencocokkan dan latihan orientasi. Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan untuk membantu pembelajar mengenali teks antara lain : *Wie heißt die Hauptperson in diesem Text? Wo arbeitet er? Wie geht er zur Arbeit? Wie reagiert sein Chef auf die Pünktlichkeit von Wilfried Klak?*

Fase berikutnya adalah fase interpretasi, saat di mana pembelajar diajak untuk secara bersama-sama merekonstruksi makna yang terkandung dalam *Kurzgeschichte* "*Der Mann, der nie zu spät kam*". Kandungan budaya (*Kultur*) dalam kata *pünktlich* bisa diperdalam dengan mengajak pembelajar mengenal budaya Jerman yang terkenal dengan *Pünktlichkeit* (tepat waktu)-nya.

Pada fase terakhir, pembelajar akan dilatih untuk secara lebih rinci menyimpulkan bentuk dan unsur kebahasaan yang membentuk teks sastra tersebut, seperti latihan kosakata. Selain itu, pembelajar bisa diminta untuk mengembangkan kreativitasnya dengan menuliskan akhir cerita *Kurzgeschichte* tersebut. Bagian dari *Kurzgeschichte* tersebut bisa dipenggal dan pembelajar diminta meneruskan isi cerita tersebut/ "*Wie endet wohl die Geschichte?*" Fase ini sesuai dengan pendapat Herwig (2008) tentang tujuan pembelajaran penggunaan teks sastra yang kedua, yakni *Literatur als Selbstzweck*. Dengan mengembangkan imajinasinya untuk penyelesaian akhir dari *Kurzgeschichte* tersebut, aspek rasa dan pengalaman serta pengetahuan pembelajar diaktifkan, sehingga teks sastra

berupa *Kurzgeschichte* tersebut bisa mempunyai fungsi untuk pengembangan kreativitas pembelajar sehingga tidak hanya kognitif dan afektif yang tercapai, melainkan juga segi psikomotorik.

Selain dengan mengaplikasikan fase-fase tersebut pada teks sastra berupa *Kurzgeschichte* tersebut, pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan teks-teks sastra bisa juga menggunakan *Lyrik (Gedicht)* ataupun prosa berupa *Märchen*.

a. Proses Pembelajaran Bahasa Jerman menggunakan *Lyrik (Gedicht)*

Proses pembelajaran bahasa Jerman dengan menggunakan teks sastra berupa *Lyrik (Gedicht)* secara ringkas dapat disajikan dengan menggunakan beberapa metode (www.hum.vit.no/ger/ISIS-4/Mikhail.pdf). Metode-metode tersebut bisa dikembangkan oleh guru secara sederhana dan diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi pembelajar dalam belajar bahasa Jerman.

1) *Lückenmethode*

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *Wortschatz* atau kosakata pembelajar. Prinsip yang ditekankan dalam metode ini adalah mengambil sesuatu dari sebuah *Gedicht* dan pembelajar diminta untuk menyusun kembali *Gedicht* tersebut. Tingkat kesulitannya bisa disesuaikan. Yang paling sederhana adalah guru mengambil beberapa kata dari teks *Gedicht* tersebut, menyediakan kata-kata tersebut sebagai kata-kata bantuan dan pembelajar diminta untuk memasukkan kata-kata tersebut pada tempat-tempat yang telah tersedia.

Sebagai contoh adalah *Gedicht* dari Mira Lobe yang berjudul “*Deutsch ist schwer*”

*Deutsch ist schwer.
Das kann ich beweisen,
Bitte sehr!
Herr Maus heist z.B. Mäuserich.
Herr Laus aber
Keineswegs Läuserich.
Herr Ziege heist Bock.
Frau Hahn heist Henne
Aber Frau Schwann nicht Schwenne.
Frau Pferd heist Stute,
Frau Truthahn Pute,
Und vom Schwein die Frau
Heisst Sau.
Und die Kleinen vom Schwein*

*Sind Ferkel.
 Ob ich mir das merkel?
 Und Herr Kuh
 Ist gar ein doppeltes Tier,
 Heisst Ochs und Stier,
 Und alle zusammen sind Rinder
 Aber die Kinder
 Sind Kälber!
 Na, bitte sehr,
 Sagt doch selber;
 Ist Deutsch nicht schwer?*

Dari *Gedicht* tersebut bisa dihilangkan beberapa kata, misalnya:

*Deutsch ist schwer.
 Das kann ich beweisen,
 Bitte sehr!
 Herr heist z.B. Mäuserich.
 Herr Laus aber
 Keineswegs Läuserich.
 Herr heist Bock.
 Frau Hahn heist
 Aber Frau nicht Schwenne.
 Frau Pferd heist,
 Frau Pute,
 Und vom die Frau
 Heisst Sau.
 Und die Kleinen vom Schwein
 Sind
 Ob ich mir das merkel?
 Und Herr Kuh
 Ist gar ein doppeltes,
 Heisst und Stier,
 Und alle zusammen sind Rinder
 Aber die Kinder
 Sind!
 Na, bitte sehr,
 Sagt doch selber;
 Ist Deutsch nicht schwer?*

Kata-kata yang disediakan secara acak :

***Maus, Ziege, Henne, Schwan, Stute, Truthahn, Schwein, Ferkel, Tier, Ochs,
 Kälber.***

Pembelajar diminta menyusun kembali *Gedicht* tersebut dengan memasukkan kata-kata yang telah disediakan tersebut. Sebelumnya, kosa kata (*Wortchatz*) yang disediakan secara

acak tersebut telah diperkenalkan kepada pembelajar dengan berbagai metode, misalnya *Antonym, Synonym, Paraphrase, Wortbildug* dan *Übersetzung*.

Pembelajaran bahasa Jerman dengan teks sastra berupa *Gedicht* tersebut juga bisa untuk meningkatkan kemampuan *Grammatik* atau tata bahasa pembelajar. Misalnya guru mengambil beberapa *Präpositionen* atau *Artikel* dan pembelajar diminta mengisi untuk menyusun kembali *Gedicht* tersebut. Sebagai contoh adalah sebuah *Gedicht* dari Wilhelm Busch:

Es sitzt ein Vogel auf dem Leim,/ Er flatter sehr und kann nicht heim./ Ein schwarzer Kater schleicht herzu,/ Die Krallen scharf, die Augen gluh./ Am Baum hinauf und immer höher/ Kommt er dem armen Vogel näher./ Der Vogel denkt: weil das so ist/ Und weil mich doch der Kater frisst,/ So will ich keine verlieren,/ Will noch ein wenig quinquillieren/ Und lustig pfeifen wie zuvor./ Der Vogel, scheint mir, hat Humor.

Guru bisa menghilangkan beberapa *Präpositionen* serta *Artikel* dan pembelajar diminta menyusun kembali *Gedicht* tersebut. Misalnya:

Es sitzt Vogel auf Leim,/ Er flatter sehr und kann nicht heim./ schwarzer Kater schleicht herzu,/ Krallen scharf, die Augen gluh./ Am Baum hinauf und immer höher/ Kommt er armen Vogel näher./ Vogel denkt: weil das so ist/ Und weil mich doch Kater frisst,/ So will ich keine verlieren,/ Will noch ein wenig quinquillieren/ Und lustig pfeifen wie zuvor./ Vogel, scheint mir, hat Humor.

2). Menghafal dan mendeklamasikan *Gedicht*

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *Aussprache* atau pengucapan pembelajar. Latihan ini membantu pembelajar untuk dapat membaca dan mengucapkan dengan intonasi dan melodi yang benar, karena membaca sebuah *Gedicht* tentu berbeda dengan membaca teks biasa. Membaca sebuah *Gedicht* memerlukan intonasi, aksen, melodi, dan ritme yang tepat. Sebagai contoh bisa digunakan *Gedicht* yang “Wandrer's Nachtlid” dari pujangga Jerman yang terkenal Johann Wolfgang von Goethe.

*Über allen Gipfeln
Ist Ruh,
In allen Wipfeln
Spürest du
Kaum einen Hauch;*

Die Vögelein schweigen im Walde.

Warte nur, balde

Ruhest du auch.

3). Melagukan Gedicht

Metode ini merupakan perpaduan dari metode-metode sebelumnya, yakni *Lückenmethode*, menghafal *Gedicht* dan *Landeskunde*. Dengan latihan ini diharapkan bisa dicapai beberapa ketrampilan sekaligus seperti *Wortschatz*, *Grammatik*, dan *Phonetik*.

Sebagai contoh diambil *Gedicht* “Die Loreley” dari pujangga Jerman yang terkenal Heinrich Heine dan “Heidenröslein” karya Johann Wolfgang von Goethe.

Die Loreley

Ich weiß nicht, was soll es bedeuten.

Dass ich so traurig bin;

Ein Märchen aus alten Zeiten,

Das kommt mir nicht aus dem Sinn.

Die Luft ist kuhl und es dunkelt,

Und ruhig fließt der Rhein;

Der Gipfel des Berges funkelt

Im Abendsonnenschein.

Heidenröslein

Sah ein Knab' ein Röslein stehn,

Röslein auf der Heiden,

War so jung und morgenschön,

Lief er schnell, es nah zu sehn,

Sah's mit vielen Freuden.

Röslein, Röslein, Röslein rot,

Röslein auf der Heiden.

b. Proses Pembelajaran Bahasa Jerman menggunakan Märchen

Märchen atau dongeng sudah sangat dikenal oleh peserta didik. Bahkan seringkali mereka mengetahui sebuah isi cerita sebuah dongeng tanpa mengetahui bahwa dongeng

tersebut berasal dari Jerman, sebagai contoh adalah dongeng Putri Salju. Dongeng yang sebenarnya berjudul *Schneewittchen* dari Grimm Bersaudara hampir bisa dipastikan isinya dikenal oleh anak Indonesia. Berdasarkan dongeng ini guru bahasa Jerman dapat mengembangkan proses belajar mengajar yang menarik dan kreatif. Sebelum menerapkannya di kelas guru bahasa Jerman hendaknya mencari terlebih dahulu teks dari dongeng ini dalam bahasa Jerman. Secara garis besar tahapan yang bisa dilakukan guru bahasa Jerman saat mengajar dengan *Märchen* adalah sebagai berikut:

- (1) membacakan dongeng tersebut
- (2) membuat sketsa gambar dari alur ceritanya
- (3) peserta didik menuliskan *untertiteln* dibawah gambar-gambar yang telah dihasilkan
- (4) Mendiskripsikan karakter tokoh-tokohnya dengan menggunakan adjektiv tertentu
- (5) Menceritakan kembali rangkaian gambar yang telah disusun

Rangkaian tahapan tersebut tentu saja bisa divariasikan lebih jauh dengan cara memasukan berbagai bentuk kegiatan tambahan. Sebagai contoh adalah berbagai kegiatan menulis.

Geburtsurkunde atau akta kelahiran dapat dijadikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk berlatih menulis (mengisi) formulir dalam bahasa Jerman dengan benar. Setelah guru bersama-sama dengan peserta didiknya membaca dan memahami dongeng *Schneewittchen*, maka guru dapat meminta anak didiknya untuk mengisi akta kelahiran dari si putri salju. Berikut adalah contoh dari *Geburtsurkunde* yang sudah terisi.

Märchenland

Geburtsurkunde

Standesamt: Vor den sieben Bergen
Nr. 253/777

Schneewittchen, weiblichen Geschlechts

ist am 07.07.777

in Siebenhausen/ Vor den sieben Bergen **geboren.**
Eltern: König und Königin von Märchenland

Vermerke: Das Kind wird nach dem Tod der leiblichen Mutter mit Wirkung vom 07.07.777 von der bösen Stiefmutter angenommen.

Siebenhausen **,den 08. Juli. 777**

Der Standesbeamte

Personenkennzahl: 0707777-5-1355-7

Bentuk lain dari kegiatan menulis adalah dengan menulis e-mail. E-mail saat ini merupakan sarana surat menyurat yang sudah akrab dengan peserta didik di era teknologi informasi saat ini. Terkait dengan dongeng putri salju, peserta didik dapat diminta membuat e-mail yang ditulis oleh putrid salju kepada ayahnya, yang juga seorang Raja di sebuah kerajaan. Berikut ini adalah contoh e-mail dari putri salju (*Schneewittchen*).

Von: Schneewittchen@7zwerge.de

An: könig@gmx.de

Betreff: Re: „Wie geht’s Dir“

hi dad,

mach’ dir keine sorgen,

bin nicht tot, sondern wohne hinter den 7 bergen bei den 7 zwergen.

cu!

greets schneewittchen

Kegiatan menulis yang menarik lainnya adalah dengan cara meminta peserta didik untuk membuat *Lebenslauf* bagi *Schneewittchen*. Berikut ini adalah contohnya.

Name	Schneewittchen
Geburtsort	Schloss
Geburtsdatum	7.7.777
Familienstand	verheiratet
Eltern	ein König und eine Königin und nach dem Tod der Mutter eine stolze und übermütige Stiefmutter
Geschwister	keine
Schulbildung	keine
Beruf	Prinzessin
Praktika	Haushaltshilfe bei den sieben Zwergen hinter den sieben Bergen
Besondere Ereignisse	dreimaligen Mordversuch und Todesschlaf im Glassarg überlebt
Besondere Merkmale	Schönheit: so weiß wie Schnee, so rot wie Blut und so schwarz wie Ebenholz
Hobbys	singen und in den Prinzen verliebt sein

Selain berbagai kegiatan di atas guru bahasa Jerman juga dapat merancang bentuk kegiatan menulis lain dengan tetap berbasiskan pada dongeng *Schneewittchen*, seperti menulis *Kontaktanzeige*, *Liebesbrief*, *Heiratsanzeige*, *Bildergeschichte* bahkan *Traueranzeige*.

PENUTUP

Tujuan pengajaran bahasa Jerman di SMA agar peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Jerman dengan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis melalui pengajaran yang terintegrasi dengan didukung penguasaan struktur dan kosakata bahasa Jerman. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara yang bisa ditempuh antara lain dengan mengembangkan pengajaran yang kreatif dan inovatif, pemilihan materi pembelajaran yang lebih menarik dan disampaikan dengan metode dan teknik pengajaran yang lebih variatif.

Salah satu materi pembelajaran yang cukup menarik dan penting dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, namun sangat jarang digunakan oleh guru adalah materi pembelajaran dengan menggunakan teks-teks sastra berbahasa Jerman (*Literarische Texte*). Teks-teks sastra bisa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran (*Literatur als Mittel*), misalnya bisa digunakan untuk mengajarkan dan melatih aspek tata bahasa (contoh puisi *Eichendorf* untuk melatih *Konjunktiv II*, *Märchen* untuk melatih *Deklination der Adjektiv*), melatih keterampilan berbahasa dan menyampaikan unsur kebudayaan (*Landeskunde*), dan bisa juga sebagai tujuan yang mandiri (*Literatur als Selbstzweck*), yang memberikan ruang untuk pembaca/pembelajar untuk beraktivitas, di mana aspek-aspek rasa, pengalaman dan pengetahuan diaktifkan sehingga dapat memunculkan keterkaitan secara emosional dengan pengalaman pribadi si pembelajar sehingga terbentuk proses belajar yang lebih bermutu dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkubardia, Eka. 2007. "Von der Literatur bis zum Austausch der Kulturen. Ein vernachlässigtes Gebiet: Literatur" Makalah dalam *Konferenz: Deutsch – ein Weg zu Europa 12-15.09.2007*. Georgia. Diakses dari www.gvesd.org.ge/pdf/conference/akubardia.pdf tanggal 22 Maret 2009
- Boschma, Nel. 1987. *Lesen, na und ? Ein literarische Arbeitsbuch für die ersten Jahre Deutsch*. München : Langenscheidt.
- Braun, Sigfried . 2000. *Deutsche Liebesgedichte*. Stuttgart : Reclam
- Heneka, Christina. 2007. "Einsatz von literarischen Texten im DaF/DaZ, Niveaustufen A1 – B1" dalam *Mit Sprache Nr. 19. Herbst/Winter*. Berlin: Cornelsen
- Herwig, Mechthild. 2008. "Literatur im Unterricht" Makalah dalam *Seminar LME 3.6 – 2 "Unterrichtshospitation und Methodik/Didaktik auf den Niveaus A1 – B2"*. Freiburg: Goethe-Institut Freiburg
- Lis, Radoslaw. 2006. *Kriterien zur Auswahl literarischer Texte im Fremdsprachenunterricht - didaktisch-metodische Arbeitsschritte*. Diakses dari www.tkdami.net/~radoslawl/kriterien2.pdf tanggal 22 Maret 2009
- Moody, H.L.B. 1979. *The teaching of Literature*. London : Longman.
- Ramischwili, Pati. 2007. "Kulturkontakte anhand literarischer Texte im fremdsprachlichen Deutschunterricht in Georgien" Makalah dalam *Konferenz: Deutsch – ein Weg zu Europa 12-15.09.2007* . Diakses dari <http://www.gvesd.org.ge/pdf/conference/ramischwili.pdf> tanggal 22 Maret 2009
- Sumardjo, Jakob., KM. Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Von Wilpert, Gero.1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stutgart : Alfred Kröner Verlag.
- Wellek, Rene., Waren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- www.hum.vit.no/ger/ISIS-4/Mikhail.pdf, diakses pada 20 Maret 2010.